

**KOMPARASI TINGKAT KESEHATAN LINGKUNGAN PADA DAERAH SLUM DI
KECAMATAN PADANG BARAT KOTA PADANG (KASUS ANTARA KELURAHAN
FLAMBOYAN BARU DAN KELURAHAN KAMPUNG JAO)**

SKRIPSI

*(Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu S1)*



OLEH:

**MONICA PUTRI
84461/2007**

**JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Komparasi Tingkat Kesehatan Lingkungan Pada Daerah
Slum Di Kecamatan Padang Barat Kota Padang (*Kasus
Antara Kelurahan Flamboyan Baru Dan Kelurahan
Kampung Jao*)

Nama : Monica Putri

NIM : 84461

Program studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Geografi

Fakultas : Ilmu sosial

Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dra. Yurni Suasti, M.Si
Nip: 19620603 198603 2001

Pembimbing II



Dr. Paus Iskarni, M.Pd
Nip: 19630513 198903 1003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Geografi



Dr. Paus Iskarni, M.Pd
Nip: 19630513 198903 1003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Judul : Komparasi Tingkat Kesehatan Lingkungan Pada Daerah
Slum Di Kecamatan Padang Barat Kota Padang (*Kasus
Antara Kelurahan Flamboyan Baru Dan Kelurahan
Kampung Jao*)

Nama : Monica Putri
NIM : 84461
Program studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji:

Tanda Tangan

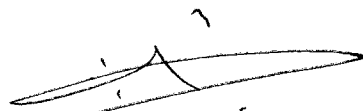
Nama Ketua : Dra. Yurni Suasti, M.Si 1.



Sekretaris : Dr. Paus Iskarni, M.Pd 2.



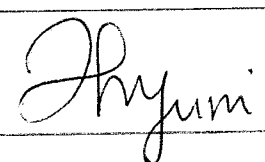
Anggota : Dr. Khairani, M.Pd 3.



: Dra. Rahmanelli, M.Pd 4.



: Ahyuni, S.T, M.Si 5.





**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI**

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang-25131 Telp. 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Monica Putri
NIN/TM : 84461/2007
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : FIS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul

**KOMPARASI TINGKAT KESEHATAN LINGKUNGAN PADA DAERAH SLUM DI
KECAMATAN PADANG BARAT KOTA PADANG
(KASUS ANTARA KELURAHAN FLAMBOYAN BARU DAN KELURAHAN
KAMPUNG JAO)**

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Geografi

Dr. Paus Iskarni, M.Pd
Nip: 19630513 198903 1 003

Saya yang menyatakan.



Monica Putri
84461/2007

ABSTRAK

MONICA PUTRI (2011) : Komparasi Tingkat Kesehatan Lingkungan Pada Daerah Slum Di Kecamatan Padang Barat Kota Padang (Kasus Antara Kelurahan Flamboyan Baru Dan Kelurahan Kampung Jao)

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang komparasi tingkat kesehatan lingkungan pada daerah slum antara Kelurahan Flamboyan Baru dan Kelurahan Kampung Jao, meliputi: (1) kualitas bangunan rumah, (2) tingkat kebersihan rumah dan pekarangan, (3) sarana air bersih yang digunakan, (4) tempat pembuangan sampah, (5) tempat pembuangan limbah rumah tangga dan MCK.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif komparatif*. Populasi penelitian adalah seluruh KK pada daerah slum di Kelurahan Flamboyan Baru dan Kelurahan Kampung Jao. Pengambilan sampel responden menggunakan teknik *Proporsional Random Sampling* dengan proporsi 10% dari jumlah KK. Data diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner.

Penelitian ini menemukan: (1) terdapat perbedaan kualitas bangunan rumah antara Kelurahan Flamboyan Baru dan Kelurahan Kampung Jao, (2) tidak terdapat perbedaan tingkat kebersihan rumah dan pekarangan antara Kelurahan Flamboyan Baru dan Kelurahan Kampung Jao, (3) terdapat perbedaan sarana air bersih yang digunakan antara Kelurahan Flamboyan Baru dan Kelurahan Kampung Jao, (4) tidak terdapat perbedaan tempat pembuangan sampah antara Kelurahan Flamboyan Baru dan Kelurahan Kampung Jao, (5) terdapat perbedaan tempat pembuangan limbah rumah tangga dan MCK antara Kelurahan Flamboyan Baru dan Kelurahan Kampung Jao. Dalam pengkategorian kesehatan lingkungan Kelurahan Flamboyan baru lebih sehat dibanding Kelurahan Kampung jao.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya jugalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Komparasi Tingkat Kesehatan Lingkungan Pada Daerah Slum di Kecamatan Padang Barat Kota Padang (*Kasus Antara Kelurahan Flamboyan Baru dan Kelurahan Kampung jao*)”**.

Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu di Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi maupun teknik penulisannya. Semua ini karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada penulis, berkat bantuan dosen pembimbing dan semua pihak akhirnya tulisan ini dapat terwujud sebagaimana adanya.

Kemudian tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada yang terhormat

1. Dra. Yurni Suasti, M.Si. selaku pembimbing I, yang berperan aktif dalam memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis untuk penulisan skripsi ini.
2. Dr. Paus Iskarni, M.Pd. selaku pembimbing II, yang telah memberikan dorongan, informasi, petunjuk dan arahan.
3. Ketua, Sekretaris Jurusan Geografi beserta seluruh Staf Pengajar yang telah memberikan kesempatan dan pengetahuan pada penulis sehubungan dengan pengetahuan Jurusan Geografi.

4. Dekan dan seluruh Staf Tata Usaha FIS yang telah ikut membantu penulis dalam memperlancar proses izin penelitian.
5. Kesbang dan Linmas Kota Padang yang telah memberi izin dan rekomendasi untuk melaksanakan penelitian guna penulisan skripsi ini.
6. Kecamatan Padang Barat yang telah memberi izin pelaksanaan penelitian untuk skripsi ini.
7. Kelurahan Flamboyan Baru dan Kelurahan Kampung Jao yang telah memberi izin pelaksanaan penelitian untuk skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman Jurusan Geografi Khususnya angkatan 2007 RB yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teristimewa yang tercinta untuk Ayah, Umi, Kakak dan adik penulis (Lia, Renti, Harry, Satria Herizal dan Iqbal) serta keluarga besar, atas doa dan restunya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
10. Semua pihak yang berkenan membantu penulis baik selama penelitian maupun selama penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu.

Semoga bantuan dan bimbingan dan perhatian tersebut mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori.....	6
B. Kjian penelitian yang relevan	24
C. Kerangka Konseptual	25
D. Hipotesis.....	26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	28
B. Populasi dan Sampel	28
1. Populasi	28
2. Sampel.....	29
C. Variabel dan Data.....	31
1. Definisi Operasional, Indikator dan Pengukurannya	31
2. Jenis Data, Sumber Data dan Alat Pengumpul Data.....	31
D. Instrumentasi	32
E. Teknik Analisis Data.....	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian.....	36
B. Deskripsi Analisis Hasil Penelitian.....	37
C. Pengujian Hipotesis.....	84
D. Pembahasan.....	92

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA.....	101
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	103
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel III. 1.	Sampel Responden	29
Tabel III. 2.	Karakteristik Sampel	30
Tabel III. 3.	Kisi-kisi Instrumen Penelitian	33
Tabel IV. 1.	Distribusi Frekuensi Kualitas Bangunan Rumah Antara Kelurahan Flamboyan Baru Dan Kelurahan Kampung Jao	43
Tabel IV. 2.	Distribusi Frekuensi Kualitas Bangunan Rumah Berdasarkan Jenis Bangunan Rumah	45
Tabel IV. 3.	Distribusi Frekuensi Kualitas Bangunan Rumah Berdasarkan Jenis Lantai Rumah	46
Tabel IV. 4.	Distribusi Frekuensi Kualitas Bangunan Rumah Berdasarkan Jenis Dinding Rumah	47
Tabel IV. 5.	Distribusi Frekuensi Kualitas Bangunan Rumah Berdasarkan Jenis Atap Rumah.....	48
Tabel IV. 6.	Distribusi Frekuensi Kualitas Bangunan Runah Berdasarkan Keadaan Ventilasi Rumah.....	49
Tabel IV. 7.	Distribusi Frekuensi Kualitas Bangunan Rumah Berdasarkan Luas Rumah (m ²) Per Jumlah Anggota Keluarga	50
Tabel IV. 8.	Distribusi Frekuensi Tingkat Kebersihan Rumah Dan Pekarangan Antara Kelurahan Flamboyan Baru Dan Kelurahan Kampung Jao	52
Tabel IV. 9.	Distribusi Frekuensi Tingkat Kebersihan Rumah Dan Pekarangan Berdasarkan Frekuensi Menyapu Lantai Rumah..	54
Tabel IV. 10.	Distribusi Frekuensi Tingkat Kebersihan Rumah Dan Pekarangan Berdasarkan Frekuensi Keluarga Mengepel Lantai Rumah	55
Tabel IV.11.	Distribusi Frekuensi Tingkat Kebersihan Rumah Dan Pekarangan Berdasarkan Membersihkan Jendela Rumah.....	56

Tabel IV. 12.	Distribusi Frekuensi Tingkat Kebersihan Rumah Dan Pekarangan Berdasarkan Frekuensi Membersihkan Perabot Rumah Tangga.....	57
Tabel IV.13.	Distribusi Frekuensi Tingkat Kebersihan Rumah Dan Pekarangan Berdasarkan Frekuensi Membersihkan Kamar Mandi.....	59
Tabel IV.14.	Distribusi Frekuensi Tingkat Kebersihan Rumah Dan Pekarangan Berdasarkan Rumah Yang Memiliki Tanaman Pada Pekarangan.....	60
Tabel IV.15	Distribusi Frekuensi Tingkat Kebersihan Rumah Dan Pekarangan Berdasarkan Frekuensi Membersihkan Pekarangan Rumah.....	61
Tabel IV.16.	Distribusi Frekuensi Sarana Air Bersih Yang Digunakan Antara Kelurahan Flamboyan Baru Dan Kelurahan Kampung Jao.....	63
Tabel IV.17.	Distribusi Frekuensi Sarana Air Bersih Yang Digunakan Berdasarkan Sumber Air Bersih	65
Tabel IV.18.	Distribusi Frekuensi Sarana Air Bersih Yang Digunakan Berdasarkan Warna Air Yang Digunakan.....	66
Tabel IV.19.	Distribusi Frekuensi Sarana Air Bersih Yang Digunakan Berdasarkan Rasa Air Yang Digunakan.....	67
Tabel IV.20.	Distribusi Frekuensi Sarana Air Bersih Yang Digunakan Berdasarkan Perawatan Tempat Penampungan Air Bersih.....	68
Tabel IV.21.	Distribusi Frekuensi Sarana Air Bersih Yang Digunakan Berdasarkan Frekuensi Membersihkan Tempat Penampungan Air Bersih	69
Tabel IV.22.	Distribusi Frekuensi Tempat Pembuangan Sampah Antara Kelurahan Flamboyan Baru Dan Kelurahan Kampung Jao	71
Tabel IV.23.	Distribusi Frekuensi Tempat Pembuangan Sampah Berdasarkan Tempat Pengumpulan Sampah.....	73
Tabel IV.24.	Distribusi Frekuensi Tempat Pembuangan Sampah Berdasarkan Tempat Pembuangan Sampah Akhir	75

Tabel IV.25.	Distribusi Frekuensi Tempat Pembuangan Limbah Rumah Tangga Dan MCK Antara Kelurahan Flamboyan Baru Dan Kelurahan Kampung Jao	77
Tabel IV.26.	Distribusi Frekuensi Tempat Pembuangan Limbah Rumah Tangga Dan MCK Berdasarkan Saluran Air Limbah	80
Tabel IV.27.	Distribusi Frekuensi Tempat Pembuangan Limbah Rumah Tangga Dan MCK Berdasarkan Tempat Mandi Dan Mencuci	81
Tabel IV.28.	Distribusi Frekuensi Tempat Pembuangan Limbah Rumah Tangga Dan Mck Berdasarkan Tempat Buang Air Besar	82
Tabel IV.29.	Distribusi Frekuensi Tempat Pembuangan Limbah Rumah Tangga Dan MCK Berdasarkan Frekuensi Membersihkan WC.....	83
Tabel IV.30.	Distribusi Rata-Rata Kualitas Bangunan Rumah Antara Kelurahan Flamboyan Baru Dan Kelurahan Kampung Jao	84
Tabel IV.31.	Uji T-Test Tingkat Kualitas Bangunan Rumah Antara Kelurahan Flamboyan Baru Dan Kelurahan Kampung Jao	85
Tabel IV.32.	Distribusi Rata-Rata Tingkat Kebersihan Rumah Dan Pekarangan Antara Kelurahan Flamboyan Baru Dan Kelurahan Kampung Jao	86
Tabel IV.33.	Uji T-Test Tingkat Kebersihan Rumah Dan Pekarangan Antara Kelurahan Flamboyan Baru Dan Kelurahan Kampung Jao.....	87
Tabel IV.34.	Distribusi Rata-Rata Penyediaan Sarana Air Bersih Yang Digunakan Antara Kelurahan Flamboyan Baru Dan Kelurahan Kampung Jao	88
Tabel IV.35.	Uji T-Test Sarana Air Bersih Yang Digunakan Antara Kelurahan Flamboyan Baru Dan Kelurahan Kampung Jao	88
Tabel IV.36.	Distribusi Rata-Rata Tempat Pembuangan Sampah Antara Kelurahan Flamboyan Baru Dan Kelurahan Kampung Jao	89
Tabel IV.37.	Uji T-Test Tempat Pembuangan Sampah Antara Kelurahan Flamboyan Baru Dan Kelurahan Kampung Jao.....	90

Tabel IV.38. Distribusi Rata-Rata Tempat Pembuangan Limbah Rumah Tangga Dan MCK Antara Kelurahan Flamboyan Baru Dan Kelurahan Kampung Jao	91
Tabel IV.39. Uji T-Test Tempat Pembuangan Limbah Rumah Tangga Dan MCK Antara Kelurahan Flamboyan Baru Dan Kelurahan Kampung Jao	92

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1. Skema Kerangka Konseptual.....	24
Gambar IV.1 Peta Administrasi Kecamatan Padang Barat.....	38
Gambar IV.2 Peta Lokasi Penelitian.....	39
Gambar IV.3 Peta Permukiman Kumuh Di Kelurahan Flamboyan Baru....	40
Gambar IV.4 Peta Permukiman Kumuh Di Kelurahan Kampung Jao.....	41
Gambar IV.5 Peta Hasil Penelitian Tentang Kualitas Bangunan Rumah	44
Gambar IV.6 Peta Hasil Penelitian Tentang Tingkat Kebersihan Rumah Dan Pekarangan	53
Gambar IV.7 Peta Hasil Penelitian Tentang Sarana Air Bersih Yang Digunakan	64
Gambar IV.8 Peta Hasil Penelitian Tentang Tempat Pembuangan Sampah	72
Gambar IV.9 Peta Hasil Penelitian Tentang Tempat Pembuangan Limbah Rumah Tangga Dan MCK.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Instrumen Penelitian.....	103
Lampiran 2 : Tabel Skor Data Hasil Penelitian	108
Lampiran 3 : Hasil Pengolahan Data Persentase Kelurahan Flamboyan Baru	114
Lampiran 4 : Hasil Pengolahan Data Persentase Kelurahan Kampung Jao.....	120
Lampiran 5 : Uji Hipotesis.....	125
Lampiran 6 : Foto Dokumentasi Penelitian	128
Lampiran 7 : Surat-Surat Izin Penelitian.....	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan wilayah kota yang dinamis membawa berbagai macam dampak bagi pola kehidupan masyarakat kota itu sendiri. Perkembangan pusat kota yang merupakan sentral dari kegiatan ekonomi menjadi daya tarik bagi masyarakat yang dapat membawa pengaruh bagi tingginya arus tenaga kerja baik dari dalam kota itu sendiri maupun dari luar wilayah kota, sehingga menyebabkan pula tingginya arus urbanisasi. Urbanisasi telah menyebabkan ledakan jumlah penduduk kota yang sangat pesat, yang salah satu implikasinya adalah terjadinya penggumpalan tenaga kerja di kota-kota besar di Indonesia.

Tingginya jumlah penduduk di pusat kota mengharuskan terpenuhinya kebutuhan akan permukiman yang layak huni, khususnya untuk menampung kaum urbanis yang pekerjaannya terkonsentrasi pada sektor perdagangan dan jasa di kawasan komersial yang ada di pusat kota. Ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap di pusat kota ini menimbulkan daya tarik bagi masyarakat untuk bermukim di kawasan tersebut.

Dari segi kualitas pelayanan prasarana dan sarana dasar lingkungan, masih terdapat banyak kawasan yang tidak dilengkapi dengan berbagai prasarana dan sarana pendukung, fasilitas sosial, dan fasilitas umum. Secara fisik lingkungan, masih banyak ditemui kawasan perumahan dan permukiman yang telah melebihi daya tampung dan daya dukung lingkungan, diantaranya

adalah meningkatnya lingkungan permukiman kumuh pertahunnya sehingga pada saat ini luas lingkungan permukiman kumuh telah mencapai 47.500 ha yang tersebar tidak kurang dari 10.000 lokasi. (Hakim, 2007)

Semakin meningkatnya jumlah permukiman kumuh di perkotaan maka akan semakin terlihat tingkat kesehatan lingkungan permukiman yang semakin memburuk. Kesehatan lingkungan dapat dilihat dari kondisi lingkungan tempat tinggal dan kualitas bangunan rumah masyarakat di permukiman tersebut.

Untuk membiasakan hidup bersih dan sehat di lingkungan tempat tinggal dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tersedianya air bersih untuk umum, tersedianya tempat pembuangan sampah dan pengelolaannya, tersedianya tempat pembuangan air limbah, serta tersedianya pembuangan kotoran manusia atau WC di lingkungan tempat tinggal. Selain itu kualitas bangunan rumah juga harus diperhatikan yang dapat dilihat dari jenis bangunan, jenis dinding, jenis lantai, jenis atap dan ventilasi rumah tersebut.

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk tercapainya keadaan hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Untuk mencapai maksud tersebut, maka faktor lingkungan memegang peranan penting.

Upaya peningkatan kesehatan lingkungan ini bertujuan untuk menciptakan suatu keadaan yang terkendali dalam lingkungan hidup, seimbang dengan dinamika pertumbuhan penduduk Indonesia dalam

mencapai terwujudnya derajat kesehatan individu dan masyarakat secara optimal.

Berdasarkan data yang diambil dari Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang Kecamatan Padang Barat terdapat 10 Kelurahan yaitu terdiri dari Kelurahan Belakang Tangsi, Kelurahan Olo, Kelurahan Ujung Gurun, Kelurahan Berok Nipah, Kelurahan Kampung Jao, Kelurahan Kampung Pondok, Kelurahan Purus, Kelurahan Padang Pasir, Kelurahan Rimbo Kaluang, dan Kelurahan Flamboyan baru. Namun dalam penelitian ini perhatian peneliti terfokus pada dua Kelurahan yaitu Kelurahan Flamboyan baru dan Kelurahan Kampung Jao. Dua Kelurahan ini berada dalam satu Kecamatan namun letak dua kelurahan tersebut berbeda dimana Kelurahan flamboyan baru dekat dengan pantai sedangkan Kelurahan Kampung jao dekat dengan pasar/ pusat kota. Kenyataan di lapangan khususnya dari perhatian pemerintah kedua kelurahan ini mendapatkan perhatian yang sama tapi untuk hasil dari segi pengelolaan lingkungan tempat tinggal dan kualitas bangunan kemungkinan masih memperlihatkan perbedaan dan kesenjangan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi penyediaan air bersih, tempat pembuangan sampah, limbah rumah tangga, dan MCK serta kualitas bangunan rumah.

Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan kesehatan lingkungan di Kecamatan Padang barat khususnya di Kelurahan Flamboyan baru dan Kelurahan Kampung Jao perlu di kaji, sehingga masyarakat dapat hidup atau menghuni lingkungan tempat tinggal yang memenuhi syarat-syarat kesehatan,

sehingga derajat kesehatan manusia dapat ditingkatkan dalam rangka mencapai kesejahteraan penduduk. Untuk itu Penulis akan melakukan penelitian yang berjudul ***“Komparasi Tingkat Kesehatan Lingkungan Pada Daerah Slum di Kecamatan Padang Barat Kota Padang (Kasus Antara Kelurahan Flamboyan baru dan Kelurahan Kampung jao)”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kualitas bangunan rumah antara Kelurahan Flamboyan baru dan Kelurahan Kampung jao?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kebersihan rumah dan pekarangan antara Kelurahan Flamboyan baru dan Kelurahan Kampung jao?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan sarana air bersih yang digunakan antara Kelurahan Flamboyan baru dan Kelurahan Kampung jao?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan tempat pembuangan sampah antara Kelurahan Flamboyan Baru dan Kelurahan Kampung Jao?
5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan tempat pembuangan limbah rumah tangga dan MCK antara Kelurahan Flamboyan baru dan Kelurahan Kampung jao?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan judul dan masalah penelitian yang telah dirumuskan maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan, mengolah, menganalisa serta menginterpretasikan data tentang kesehatan lingkungan tempat tinggal, yaitu:

1. Mendeskripsikan perbandingan kualitas bangunan rumah antara Kelurahan Flamboyan baru dan Kelurahan Kampung jao.
2. Mendeskripsikan perbandingan tingkat kebersihan rumah dan pekarangan antara Kelurahan Flamboyan baru dan Kelurahan Kampung jao.
3. Mendeskripsikan perbandingan sarana air bersih yang digunakan antara Kelurahan Flamboyan baru dan Kelurahan Kampung jao.
4. Mendeskripsikan perbandingan tempat pembuangan sampah antara Kelurahan Flamboyan Baru dan Kelurahan Kampung Jao.
5. Mendeskripsikan perbandingan tempat pembuangan limbah rumah tangga dan MCK antara Kelurahan Flamboyan baru dan Kelurahan Kampung jao.
6. Mendeskripsikan kategori kesehatan lingkungan di Kelurahan Flamboyan Baru dan Kelurahan Kampung Jao.

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan sarjana pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

2. Mempelajari tingkat kesehatan lingkungan daerah slum di Kecamatan Padang Barat diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kesehatan lingkungan pada daerah slum di Kecamatan Padang Barat.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Kesehatan Lingkungan

Pengertian sehat menurut World Health Organization (WHO) tahun 1945 adalah sebagai berikut:

Kesehatan Lingkungan Menurut World Health Organisation (WHO) pengertian Kesehatan Lingkungan: Those aspects of human health and disease that are determined by factors in the environment. It also refers to the theory and practice of assessing and controlling factors in the environment that can potentially affect health. Atau bila disimpulkan “Suatu keseimbangan ekologi yang harus ada antara manusia dan lingkungan agar dapat menjamin keadaan sehat dari manusia.”

Namun istilah ini sedikit berubah di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan sebagai berikut: “Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial ekonomis”.

Di dalam undang-undang No.9 tahun 1990 tentang pokok-pokok kesehatan, pasal 2 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kesehatan badan, rohaniah dan sosial dan bukan hanya keadaan yang bebas dari penyakit cacat dan kelemahan.

Pada hakekatnya derajat kesehatan dipengaruhi oleh 4 faktor penentu yaitu: faktor bawaan, pelayanan kesehatan, perilaku dan faktor lingkungan (fisik, biologis dan kemasyarakatan). Dua faktor terakhir merupakan faktor penentu yang sangat besar pengaruhnya terhadap derajat kesehatan masyarakat.

Menurut Slamet (2009:10) Kesehatan lingkungan merupakan salah satu usaha dasar kesehatan masyarakat. Dari uraian tentang usaha dasar terlihat bahwa kesehatan lingkunganpun erat sekali hubungannya dengan usaha kesehatan lainnya. Diantara banyak kegiatan kesehatan lingkungan, dapat disebutkan program/kegiatan penyediaan air minum, pengelolaan dan pembuangan air limbah cair, gas dan padat, mencegah kebisingan, mencegah kecelakaan, mencegah penyakit bawaan air, udara, makanan, dan vector, pengelolaan kualitas lingkungan air, udara, makanan, pemukiman dan bahan berbahaya.

Dalam kehidupannya manusia selalu tergantung dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kelangsungan ini menciptakan suatu tata hubungan dalam kebiasaan-kebiasaan atau tradisi, seperti manusia berkewajiban untuk menjaga, melindungi, dan memelihara lingkungan agar tetap lestari, bersih dan sehat.

Lebih lanjut kesehatan lingkungan merupakan suatu yang preferatif dalam rangka mewujudkan lingkungan yang bersih, nyaman dan indah dengan kata lain manusia sebagai salah satu komponen lingkungan dituntut untuk memperhatikan masalah yang ada disekitar kita, seperti air

bersih untuk keperluan rumah tangga, masalah sampah, got, kebersihan pekarangan, kotoran manusia, pencemaran lingkungan dan sebagainya.

Menurut Depkes (1985), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesehatan lingkungan, yaitu: masalah jamban keluarga, saluran pembuangan air limbah, masalah sampah, air minum sehat dan konstruksi rumah.

Senada dengan itu menurut Sukarni, Mariyati (1994) bahwa ciri-ciri rumah sehat adalah:

a. Memenuhi kebutuhan Fisiologis

Yaitu suhu ruangan tidak banyak berubah, berkisar antara 18-20⁰ C. Suhu ruangan tergantung pada suhu udara, pergeseran udara, kelembapan udara, suhu benda disekitarnya, cukup mendapat sinar, cukup terjadi pertukaran hawa (ventilasi) dan cukup mempunyai isolasi udara.

b. Memenuhi kebutuhan psikologi

Rumah merupakan tempat dimana anggota keluarga berkumpul dan saling berhubungan. Seluruh anggota keluarga serta kebiasaan hidup sehari-hari merupakan satu kesatuan yang berhubungan erat. Rumah bukan sekedar untuk tempat istirahat, melainkan juga merupakan tempat untuk mendapatkan kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan.

c. Menghindari terjadinya kecelakaan

- Konstruksi dan bahan bangunan harus kuat
- Ada sarana pencegahan terjadinya kecelakaan di sumur

- Tidak mudah terbakar
 - Ada alat pemadam kebakaran
- d. Menghindari terjadinya penyakit
- Adanya sumber air yang sehat, cukup kualitas dan kuantitas
 - Ada tempat pembuangan kotoran, sampah dan air limbah yang baik
 - Dapat mencegah perkembangbiakan vector penyakit
 - Cukup luas, dimana luas ruangan $\pm 7 \text{ m}^2$ per kapita perluas lantai.

Hermon, Dedi (2010:122) Persoalan kesehatan lingkungan perumahan dan permukiman sangat mempengaruhi kualitas kesehatan masyarakat yang menghuninya. Selain secara fisik perumahan harus memenuhi syarat rumah sehat (kesehatan), perilaku hidup sehat dari masyarakat sangat penting dan strategis untuk terus didorong dan ditumbuhkembangkan dalam penyelenggaraan perumahan dan permukiman. Disamping itu, aktualisasi pembangunan yang berwawasan kesehatan sangat diperlukan dalam upaya penanganan permukiman kumuh dan pencegahan terjadinya lingkungan yang tidak sehat serta menghambat penciptaan lingkungan permukiman yang responsive.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan kesehatan lingkungan adalah suatu preventif untuk mewujudkan lingkungan yang bersih, nyaman, indah dan bebas dari berbagai macam penyakit.

Dalam penelitian ini yang termasuk kedalam kesehatan lingkungan adalah:

1) Kualitas Bangunan Rumah

Menurut Slamet (2009:142-146) Kualitas bangunan dapat dilihat dari segi: (1) bahan bangunan serta konstruksinya, (2) denah rumah. Bahan bangunan dan konstruksi menentukan apakah suatu rumah mudah rusak, mudah terbakar, lembab, panas, mudah menjadi sarang serangga pembawa penyakit, bising dan lain-lain. Denah rumah menentukan cukup tidaknya jumlah ruang yang tersedia terhadap jumlah penghuni serta berbagai kegiatannya.

Pemanfaatan atau penggunaan rumah juga perlu sekali diperhatikan. Banyak rumah yang secara teknis memenuhi syarat kesehatan, tetapi apabila penggunaannya tidak sesuai dengan peruntukannya. Misalnya rumah yang dibangun untuk dihuni oleh empat orang tidak jarang dihuni lebih dari semestinya. Hal ini sering dijumpai, karena biasanya pendapatan keluarga itu berbanding terbalik dengan jumlah anggota keluarga.

Pemeliharaan rumah pun dapat mempengaruhi kesehatan penghuni. Segala fasilitas yang disediakan, apabila tidak dipelihara dengan baik akan membantu terjadinya penyakit. Daerah permukiman yang terdiri atas berbagai bangunan seperti rumah, tempat belanja, tempat beribadah dan lainnya. Kesehatan lingkungan sangat ditentukan oleh kesehatan bangunan yang ada di dalam dan disekitarnya. Oleh

karena itu kualitas bangunan yang memenuhi syarat kesehatan, juga perlu ditanamkan kebiasaan kebersihan, sehingga tujuan usaha penyehatan masyarakat dapat dicapai.

Evaluasi kondisi permukiman di dunia mendapatkan bahwa paling sedikit 10.000 orang meninggal tiap tahunnya akibat kecelakaan atau penyakit yang disebabkan rumah yang tidak mempunyai pelayanan air bersih dan sanitasi. Banyak pula kematian disebabkan karena penyakit saluran pernapasan yang khronis akibat asap dari dapur maupun dari udara kotor di luar rumah.

2) Pekarangan Rumah

Definisi pekarangan ada beberapa teori yang mengemukakannya seperti yang dikemukakan oleh Poerwadarminta (1976;604) pekarangan sering juga disebut halaman rumah atau tanah yang berada di depan rumah.

Pekarangan adalah sebidang tanah disekitar rumah yang mudah diusahakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemenuhan gizi mikro melalui perbaikan menu keluarga.

Menurut Yachman dalam Amelia (2009;11) bahwa pekarangan merupakan selain ditanami dengan bermacam-macam jenis bunga untuk keindahan, juga dipergunakan untuk kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, seperti: sayur-sayuran, buah-buahan dan sumber makanan tambahan lainnya yang bergizi tinggi. Hal ini disebabkan karena

tumbuh-tumbuhan merupakan makhluk hidup yang mempunyai peranan penting, dan dapat dimanfaatkan oleh makhluk hidup lainnya.

3) Sarana Air Bersih Yang Digunakan

Air bersih adalah salah satu jenis sumberdaya berbasis air yang bermutu baik dan biasa dimanfaatkan oleh manusia untuk dikonsumsi atau dalam melakukan aktivitas sehari-hari (www.wikipedia.com)

Menurut Sutrisno (2006;20) dari segi kualitas air minum harus memenuhi :

1) Syarat fisik

Syarat fisik air yang baik untuk dikonsumsi dapat dilihat dari suhu, warna air, Bau dan rasa, kekeruhan

2) Syarat –syarat kimia

Air minum tidak boleh mengandung racun, zat-zat mineral atau zat-zat kimia tertentu dalam jumlah melampaui batas yang ditentukan.

3) Syarat bakteriologik

Air minum tidak boleh mengandung bakteri-bakteri penyakit (patogen) sama sekali dan tidak boleh mengandung bakteri golongan Coli melebihi batas.

Untuk memenuhi kebutuhan air dapat juga dilakukan penampungan air hujan. Penampungan air hujan dari atap dan dialirkan ke dalam bak yang besar. Agar air tersebut bertahan agak lama, maka

dibuat bak penampungan air yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan air bersih.

4) Tempat Pembuangan Sampah

Sampah adalah suatu benda yang tidak terpakai lagi, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Slamet (2009;152) yang dimaksud dengan sampah adalah “semua zat atau benda yang tidak dipakai lagi, baik berasal dari rumah-rumah maupun sisa industri. Sampah ini menurut para ahli dibagi menjadi 2 yaitu garbage (sisa pengelolaan ataupun sisa makanan yang sudah membusuk dan yang kedua yaitu rubbish yaitu bahan-bahan dan sisa pengolahan yang tidak membusuk. Dalam pengolahan sampah ini menurut Slamet (2009;153) ada 3 hal yang perlu diperhatikan yaitu : 1) Pengumpulan (*collection*), 2) Penyimpanan (*storage*), 3) Pembuangan (*disposal*).

Dalam kehidupan sehari-hari, tiga hal ini yang menjadi problem apakah itu di tempat pemukiman ataukah ditempat bekerja sesuai dengan kutipan diatas bahwa :

- 1) Langkah pertama yang harus dilakukan ialah mengumpulkan sampah. Sampah yang berserakan tentunya harus dikumpulkan, biasanya dalam masyarakat tentu adanya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan.
- 2) Langkah kedua adalah penyimpanan sampah sementara waktu. Penyimpanan sampah di masyarakat seyogyanya digunakan tempat

seperti tong sampah di masing-masing rumah sehingga mudah untuk dikumpulkan.

- 3) Langkah ketiga adalah yang berkaitan dengan pembuangan sampah. Pembuangan akhir ini dapat dilakukan dengan cara “membakar pada suatu tempat yang khusus, menimbun kedalam lubang yang cukup dalam dan dapat juga diolah kembali menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Sampah harus dikelola dengan baik meskipun sekecil mungkin agar tidak mengganggu atau mengancam kesehatan. Pengelolaan sampah yang baik bukan saja untuk kepentingan kesehatan, tetapi juga untuk keindahan lingkungan. Yang dimaksud dengan pengelolaan sampah disini adalah pengumpulan, pengangkutan sampai dengan pemusnahan atau pengolahan sampah sedemikian rupa sehingga sampah tidak menjadi gangguan kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup (Notoatmojo, 2003:169)

5) Ketersediaan Tempat Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga Dan MCK

Yang dimaksud dengan air limbah (*sewage disposal*) adalah terdiri dari kotoran manusia, air kotoran dari dapur, kamar mandi termasuk air kotor dari permukaan tanah.

Pengaturan air limbah adalah supaya :

- 1) Mencegah pengotoran sumber air rumah tangga.

- 2) Menjaga kebersihan makanan, supaya sayuran dan bahan makanan yang lain tidak terkontaminasi.
- 3) Melindungi ikan dari pencemaran.
- 4) Melindungi air minum dari ternak.
- 5) Mencegah perkembangbiakan bibit penyakit (cacing, lalat dll).
- 6) Menghilangkan adanya bau-bauan dan pemandangan yang tidak sedap.

Cara-cara pembuangan air limbah :

- 1) Dengan pengenceran (*disposal by dilution*) air limbah di buang ke sungai, danau atau laut. Air limbah akan mengalami purifikasi alami. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah :
 - Sungai atau danau tidak boleh dipergunakan untuk keperluan lain
 - Airnya harus cukup sehingga pengencerannya paling sedikit 30-40 kali,
 - Air mengalir, jadi cukup mengandung oksigen.
- 2) *Cesspool*

Yaitu menyerupai sumur, dibuat pada tanah yang poreus atau berpasir agar air buangan mudah dan cepat meresap kedalam tanah. Bagian atasnya dibeton. Bila sudah penuh(lebih kurang 6 bulan) lumpur disedot keluar, atau membuat secara berangkai. Jarak dari sumber air minimum 45 m, dan dari fondasi rumah minimal 6 m.

- 3) *Seepage pit* (sumur serapan)

Sumur yang hanya menerima air limbah yang telah mengalami pengolahan, misalnya dari septic-tank sehingga fungsinya hanya tempat peresapan. Dibuat pada tanah poreus. Diameter 1-2,5 m, dalam 2,5 m. lama pemakaian 6-10 tahun.

4) *Septic-tank*

Cara terbaik, memerlukan tanah yang luas, dan biayanya mahal.

Kotoran manusia atau tinja adalah sisa atau ampas proses makanan yang tidak diterima atau diproses oleh sistem pencernaan yang nantinya dikeluarkan dari poros atau anus. Menurut Notoatmojo (2003:158) kotoran manusia adalah semua benda atau zat yang tidak terpakai lagi oleh tubuh dan harus dikeluarkan dari dalam tubuh. Zat-zat yang harus dikeluarkan dari dalam tubuh ini berbentuk tinja (*fases*), air seni (*urine*) CO_2 sebagai hasil dari proses pernapasan. Pembuangan kotoran manusia disini dimaksudkan hanya tempat pembuangan tinja dan urine yang pada umumnya disebut *latrine* (jamban atau kakus).

Slamet (1994) adalah segala benda yang tidak berguna lagi sehingga perlu dikeluarkan. Ditinjau dari kesehatan masyarakat, kotoran manusia merupakan sumber penyebaran penyakit yang sangat kompleks. Penyebaran penyakit dari kotoran manusia ini dapat berupa kontak langsung maupun tidak langsung. Kontak langsung misalnya kotoran mencemari makanan dan minuman, kontak tidak langsung misalnya melalui penyebaran perantara seperti serangga, lalat, tikus dan kecoak.

Beberapa penyakit yang dapat ditimbulkan oleh kotoran manusia diantaranya: tipus, cholera, disentri, dan cacingan (Slamet 1994:30). Sejalan dengan keputusan Depkes RI (1991:30) bahwa untuk mendapatkan kondisi lingkungan yang baik yang paling penting adalah mencermati masalah tinja dan air seni, karena kedua jenis kotoran ini memiliki karakteristik yang dapat menjadi penyebab timbulnya berbagai jenis penyakit.

Agar masyarakat tidak tertular oleh penyakit yang disebabkan oleh kotoran manusia harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- 1) Bangunan pembuangan kotoran manusia atau kakus harus tertutup, tidak terjangkau oleh vector penyakit dan terlindungi dari pandangan orang lain.
- 2) Bangunan harus berada pada tempat yang tidak mengganggu pemandangan dan tidak menimbulkan bau.
- 3) Menyediakan alat pembersih yang cukup.

Pembuangan kotoran manusia (*faces* dan *urine*) yang tidak menurut aturan akan memudahkan terjadinya penyebaran kuman penyakit. Syarat pembuangan kotoran manusia yang memenuhi syarat kesehatan menurut Sukarni (1994:98) adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak boleh mengotori rumah permukiman.
- 2) Tidak mengotori air permukiman
- 3) Tidak mengotori air dalam tanah

- 4) Kotorannya tidak boleh terbuka sehingga dapat dipakai sebagai tempat lalat bertelur dan berkembang biaknya vector lain.
- 5) Kakus harus terlindung dari orang banyak.

Menurut Sukarni (1994) jenis-jenis kakus yang digunakan sebagai berikut :

1) *Vit Privy* (cubluk)

Kakus ini dibuat dengan jalan membuat lubang kedalam tanah dengan diameter 80-120 cm, dalam 2,8-8 m, dinding diperkuat dengan batu bata. Lama pemakaiannya yaitu 5-15 tahun. Bila permukaan mencapai lebih kurang 0 cm dari permukaan tanah, dianggap cubluk sudah penuh. Cubluk yang sudah penuh ditimbun dengan tanah, lalu ditunggu 9-12 bulan, isinya dapat digali dan digunakan untuk pupuk sedangkan lubangnya dapat digunakan kembali.

2) *Angsa Trine*

Closet berbentuk leher angsa sehingga bau busuk tidak keluar. Jenis kakus ini banyak dibuat oleh orang yang memiliki tingkat perekonomian yang dianggap mampu, boleh dikatakan untuk orang yang perekonomian menengah keatas, karena pembuatannya membutuhkan biaya yang cukup besar.

3) *Bored Hold Laterine*

Seperti cubluk, hanya ukurannya kecil karena tidak hanya untuk sementara, bila penuh dapat menguap hingga mengotori air

permukaan. Jenis kakus ini hanya digunakan untuk penampungan sementara.

4) *Overhung Laterine*

Kakus ini seperti rumah-rumah yang dibuat diatas kolam, kali, selokan atau rawa. Kerugian faces ini mengotori air permukaan. Sehingga bibit penyakit yang terdapat didalamnya tersebar kemana-mana dengan air dan dapat menimbulkan wabah penyakit. Hal yang perlu diperhatikan disini adalah bahwa kakus camplung ini tidak boleh terlalu dalam, sebab bila terlalu dalam akan mengotori air tanah di bawahnya. Dalamnya pit latrine berkisar antara 1,5-3 meter saja. Jarak dari sumber air bersih sekurang-kurangnya 15 meter.

5) *Jamban Empang*

Jamban ini terletak diatas empang ikan . didalam sistim jamban empang ini terjadi daur ulang, yakni tinja langsung dimakan ikan, ikan dimakan manusia selanjutnya tinja dikeluarkan lagi kemudian dimakan ikan dan demikian selanjutnya. Jamban empang ini mempunyai fungsi yaitu disamping mencegah tercemarnya lingkungan oleh tinja juga dapat manambah produksi ikan.

2. Slum Area (Permukiman Kumuh)

Menurut Alfitri (2009) Slum area diartikan sebagai suatu kawasan permukiman ataupun bukan kawasan permukiman yang dijadikan sebagai tempat tinggal yang bangunan-bangunanya berkondisi substandard atau tidak layak huni oleh penduduk miskin yang padat. Kawasan yang sesungguhnya tidak diperuntukkan sebagai daerah permukiman di banyak kota besar, oleh penduduk miskin yang berpenghasilan rendah dan tidak tetap diokupasi untuk dijadikan tempat tinggal.

Untuk dapat melihat secara jelas karakteristik perumahan dan permukiman khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah maka perlu kiranya kita memahami hakikat persoalan yang ada sebagai berikut: Pertama, persoalan kemampuan pembiayaan masyarakat berpenghasilan rendah dalam memenuhi kebutuhan perumahan dan permukimannya. Kedua, persoalan ketersediaan kecukupan lahan untuk perumahan dan permukiman pada saat ini, dan kecendrungan ke depan akan di dominasi oleh kawasan perkotaan. Ketiga, secara umum aspek kelembagaan dan system penyelenggaraannya dibidang perumahan dan permukiman masih belum melembaga sebagaimana diharapkan, baik ditinjau dari segi sumber daya manusia, organisasi, tata laksana, serta dukungan prasarana dan sarana kelembagaannya.

Ciri-ciri pemukiman kumuh, seperti yang diungkapkan oleh Prof. DR. Parsudi Suparlan dalam Kurniasih adalah:

1. Fasilitas umum yang kondisinya kurang atau tidak memadai.

2. Kondisi hunian rumah dan pemukiman serta penggunaan ruang-ruangnya mencerminkan penghuninya yang kurang mampu atau miskin.
3. Adanya tingkat frekuensi dan kepadatan volume yang tinggi dalam penggunaan ruang-ruang yang ada di pemukiman kumuh sehingga mencerminkan adanya kesemrawutan tata ruang dan ketidakberdayaan ekonomi penghuninya.
4. Permukiman kumuh merupakan suatu satuan-satuan komunitas yang hidup secara tersendiri dengan batas-batas kebudayaan dan sosial yang jelas, yaitu terwujud sebagai :
 - a. Sebuah komunitas tunggal, berada di tanah milik negara, dan karena itu dapat digolongkan sebagai hunian liar.
 - b. Satuan komunitas tunggal yang merupakan bagian dari sebuah RT atau sebuah RW.
 - c. Sebuah satuan komunitas tunggal yang terwujud sebagai sebuah RT atau RW atau bahkan terwujud sebagai sebuah Kelurahan, dan bukan hunian liar.
5. Penghuni pemukiman kumuh secara sosial dan ekonomi tidak homogen, warganya mempunyai mata pencaharian dan tingkat kepadatan yang beranekaragam, begitu juga asal muasalnya. Dalam masyarakat pemukiman kumuh juga dikenal adanya pelapisan sosial berdasarkan atas kemampuan ekonomi mereka yang berbeda-beda tersebut.

6. Sebagian besar penghuni pemukiman kumuh adalah mereka yang bekerja di sektor informal atau mempunyai mata pencaharian tambahan di sector informil.

Perumahan tidak layak huni adalah kondisi dimana rumah beserta lingkungannya tidak memenuhi persyaratan yang layak untuk tempat tinggal baik secara fisik, kesehatan maupun sosial, dengan kriteria antara lain:

- a. $\frac{3}{4}$ Luas lantai perkapita, di kota kurang dari 4 m² sedangkan di desa kurang dari 10 m².
- b. Jenis atap rumah terbuat dari daun dan lainnya.
- c. Jenis dinding rumah terbuat dari anyaman bambu yang belum diproses.
- d. Jenis lantai tanah
- e. Tidak mempunyai fasilitas tempat untuk Mandi, Cuci, Kakus (MCK).

Beberapa ciri-ciri daerah kumuh menurut alfitri (2009) ini antara lain:

1. Dihuni oleh penduduk yang padat dan berjubel, baik karena pertumbuhan penduduk akibat kelahiran maupun karena adanya urbanisasi.
2. Dihuni oleh warga yang berpenghasilan rendah dan tidak tetap, atau berproduksi subsisten yang hidup di bawah garis kemiskinan.
3. Rumah-rumah yang ada di daerah ini merupakan rumah darurat yang terbuat dari bahan-bahan bekas dan tidak layak.

4. Kondisi kesehatan dan sanitasi yang rendah, biasanya ditandai oleh lingkungan fisik yang jorok dan mudahnya tersebar penyakit menular.
5. Langkanya pelayanan kota seperti air bersih, fasilitas MCK, listrik, dsb.
6. Pertumbuhannya yang tidak terencana sehingga penampilan fisiknya pun tidak teratur dan tidak terurus; jalan yang sempit, halaman tidak ada, dsb.
7. Kuatnya gaya hidup “pedesaan” yang masih tradisional.
8. Secara sosial terisolasi dari pemukiman lapisan masyarakat lainnya.
9. Ditempati secara ilegal atau status hukum tanah yang tidak jelas (bermasalah).
10. Biasanya ditandai oleh banyaknya perilaku menyimpang dan tindak kriminal.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis mengemukakan kajian yang dirasa perlu atau kajian yang relevan untuk mendukung penelitian ini antara lain. Nurvika Sarri (2010) dengan judul *Slum Area Di Payakumbuh*, mengemukakan berhasil membuktikan Teori Burgess di Kota Payakumbuh dan faktor dominan di Payakumbuh adalah akill atau keterampilan, lahan dan modal.

Etika Fahmidyah (2007) dengan judul *Studi tentang Kesehatan Lingkungan Permukiman Pesisir di Kelurahan Air Tawar Barat Kecamatan Padang Utara*. Mengemukakan bahwa kesehatan lingkungan permukiman di Kelurahan Air Tawar Barat di lihat dari variabel yang mempengaruhi

kesehatan lingkungan tersebut masih banyak yang belum terpenuhi untuk standar kesehatan lingkungan.

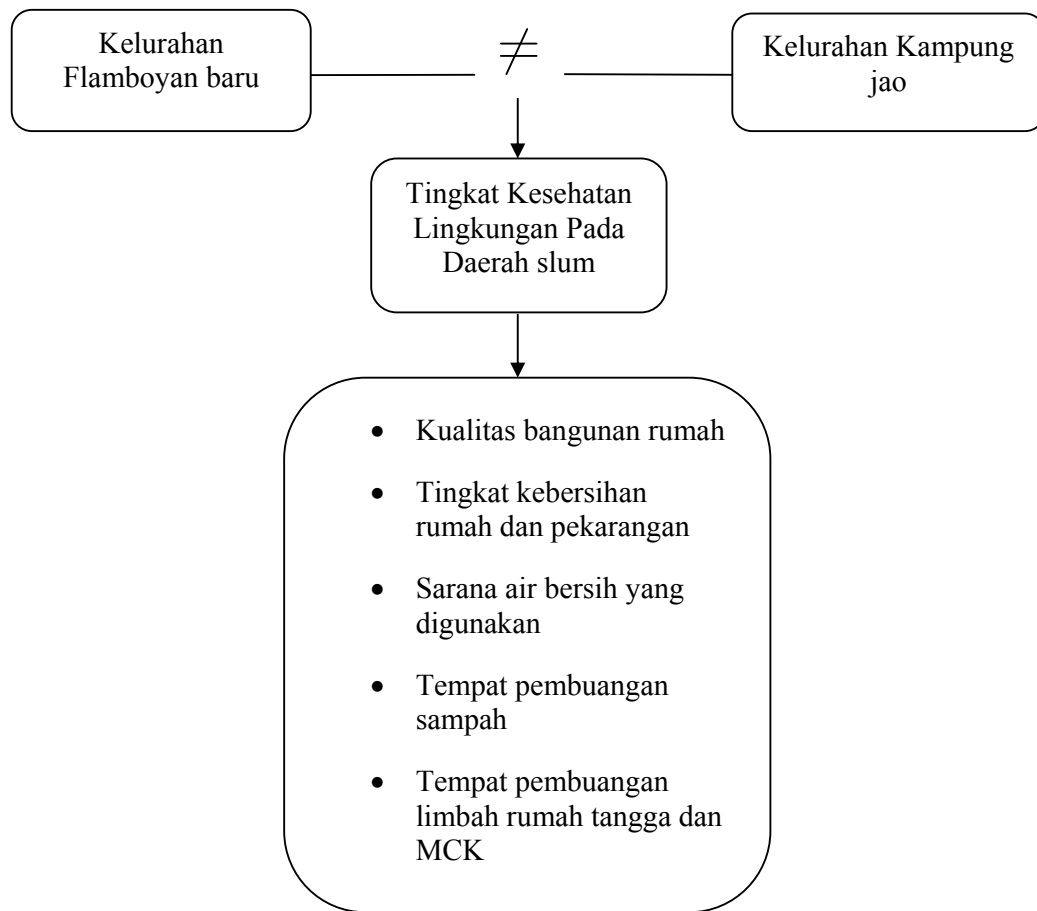
C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai kerangka berpikir untuk dapat menjelaskan keterkaitan variabel yang akan diteliti berdasarkan penemuan masalah.

Permukiman kumuh (slum area) di suatu wilayah banyak disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya dapat dilihat dari kesehatan lingkungan dan kualitas bangunan rumah masyarakat itu sendiri.

Namun masih banyak masyarakat yang membangun rumah belum mengikuti standar pembangunan rumah sehat yang dapat dilihat dari kualitas kesehatan lingkungannya seperti: kualitas bangunan rumah, tingkat kebersihan rumah dan pekarangan, sarana air bersih yang digunakan, tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan limbah rumah tangga dan MCK.

Untuk lebih jelasnya mengenai variabel dalam penelitian ini maka dapat dilihat pada skema kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar II.1 : Bagan Kerangka Konseptual Tentang Kesehatan Lingkungan
Pada Daerah Slum Di Kecamatan Padang Barat**

D. Hipotesis

Menurut Sugiono (2011;64) menyatakan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Sesuai dengan masalah penelitian, tujuan penelitian, kajian teori dan kerangka konseptual, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Terdapat perbedaan yang signifikan kualitas bangunan rumah antara Kelurahan Flamboyan baru dan Kelurahan Kampung jao.
- 2) Terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kebersihan rumah dan pekarangan antara Kelurahan Flamboyan baru dan Kelurahan Kampung jao
- 3) Terdapat perbedaan yang signifikan sarana air bersih yang digunakan antara Kelurahan Flamboyan baru dan Kelurahan Kampung jao.
- 4) Terdapat perbedaan yang signifikan tempat pembuangan sampah antara Kelurahan Flamboyan baru dan Kelurahan Kampung jao.
- 5) Terdapat perbedaan yang signifikan tempat pembuangan limbah rumah tangga dan MCK antara Kelurahan Flamboyan baru dan Kelurahan Kampung jao.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil uji hipotesis dapat diungkapkan bahwa hipotesis yg diajukan pada penelitian ini berhasil menerima hipotesis nol dengan gambaran hasil uji hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan kualitas bangunan rumah antara Kelurahan Flamboyan Baru dan Kelurahan Kampung Jao dengan $t_{hitung} = -1,898 > t_{tabel} = 1,677$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kebersihan rumah dan pekarangan antara Kelurahan Flamboyan Baru dan Kelurahan Kampung Jao dengan $t_{hitung} = 0,636 < t_{tabel} = 1,677$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$
3. Terdapat perbedaan yang signifikan sarana air bersih yang digunakan antara Kelurahan Flamboyan Baru dan Kelurahan Kampung Jao dengan $t_{hitung} = 1,802 > t_{tabel} = 1,677$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$
4. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan tempat pembuangan sampah antara Kelurahan Flamboyan Baru dan Kelurahan Kampung Jao dengan $t_{hitung} = -1,165 < t_{tabel} = 1,677$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$
5. Terdapat perbedaan yang signifikan tempat pembuangan limbah rumah tangga dan MCK antara Kelurahan Flamboyan Baru dan Kelurahan Kampung Jao dengan $t_{hitung} = -1,699 > t_{tabel} = 1,677$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$

Dalam pengkategorian kesehatan lingkungan pada daerah slum di Kelurahan Flamboyan baru lebih sehat dibanding Kelurahan Kampung jao, hal ini dapat dilihat dari data yang telah diakumulasi dari masing-masing variabel skor tertinggi diperoleh oleh Kelurahan Flamboyan baru.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan di atas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya upaya peningkatan kesehatan lingkungan pada masyarakat slum area di Kelurahan Flamboyan Baru dan Kelurahan Kampung Jao.
2. Diharapkan kepada masyarakat untuk lebih mengetahui tentang lingkungan dan pentingnya arti lingkungan terhadap kehidupan.
3. Diharapkan pada masyarakat untuk lebih memperhatikan lingkungan agar tercipta kebersihan dan kesehatan lingkungan.
4. Diharapkan pada masyarakat untuk lebih meningkatkan upaya dalam mengelola lingkungan tempat tinggal keluarga agar bisa hidup bersih dan sehat.
5. Pemerintah melalui dinas kebersihan, dinas pariwisata, serta dinas lingkungan hidup hendaknya mengadakan penyuluhan-penyuluhan tentang pentingnya kesehatan lingkungan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. (2009). *Desa Kota*. uii.ac.id/files
- Amelia, Lona. (2010). *Studi Komparasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Antara Korong Pasar Lubuk Alung Dengan Korong Sikabu Di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman*. Skripsi. Padang: UNP
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Badan Pusat Statistik Kota Padang, *Padang Barat Dalam Angka Tahun 2010*, BPS. Kota Padang.
- Damanhuri, Erni. (2006). *Air, Sanitasi dan Udara Bersih Kebutuhan Dasar dalam Permukiman*. Jurnal: Infrastruktur dan Lingkungan Binaan. (<http://www.ftsl.itb.ac.id/wp-content/uploads/2007/04/Air.pdf>)
- Fahmidyah, Etika. (2007). *Studi tentang Kesehatan Lingkungan Permukiman Pesisir di Kelurahan Air Tawar Barat Kecamatan Padang Utara*. Skripsi. Padang: UNP
- Hermon, Dedi. (2010). *Geografi Lingkungan Perubahan Lingkungan Global*. Padang: UNP Press.
- Kurniasih, Sri. *Usaha Perbaikan Permukiman Kumuh di Petukangan Utara-Jakarta Selatan*. Jurnal. Jakarta. Universitas Budi Luhur.
- Kusumastuti. (2008). *Pola Kemitraan pada Pembangunan Prasarana dan Sarana Dasar Permukiman Kumuh di Kelurahan Kenjeran Surabaya Timur*. Jurnal.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slamet, Soemirat. (2009). *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Surtiani, Endang. (2006). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota Salatiga*. Tesis. Semarang: PPS Universitas Diponogoro. (http://eprints.undip.ac.id/155301/Eni_Surtiani.pdf)
- Sutrisno, Totok. (2006). *Teknologi Penyediaan Air Bersih*. Jakarta: Rineka Cipta